



The Strategic Role of School Counselors in Guiding Students to Face Peer Pressure at SMA Negeri 4 Kupang

Enjelita Minding*¹, Matilda Pia Bone²

* mindingangelina878@gmail.com

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to understand the strategic role of school counselors (BK) in guiding students to face peer pressure at SMA Negeri 4 Kupang. Peer pressure is a significant social challenge in adolescent development, especially in a school environment that is socially and culturally heterogeneous. This research uses a qualitative approach with a case study design, allowing for an in-depth exploration of the experiences and strategies of school counselors in the social context of the school. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation, with participants consisting of three school counselors, five students, and two class teachers, selected using purposive and snowball sampling techniques. The findings reveal three main themes: (1) school counselors as facilitators in strengthening students' social character, (2) school counselors as mediators in peer conflicts, and (3) school counselors as reflective companions in students' moral decision-making. These three roles highlight the contribution of school counselors not only in preventing negative behaviors but also in fostering social awareness, empathy, and critical thinking skills in students in response to social pressures in their environment. Theoretically, this research reinforces the concept of a humanistic approach in guidance and counseling, while practically offering implications for improving the competence of school counselors in managing students' social dynamics. The findings also encourage educational policies to strengthen the role of counseling services in building an inclusive and supportive school culture. Future research is recommended to explore the influence of cultural factors and the school's social structure on the effectiveness of the school counselor's role in various local contexts in Indonesia.

Keywords: Social-emotional guidance, School counselors, High school, Case study, Peer pressure.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor sosial yang paling signifikan dalam membentuk perilaku, motivasi belajar, serta perkembangan sosial emosional siswa. Remaja sering kali menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya, baik dalam aspek gaya hidup, prestasi akademik, maupun perilaku sosial. Oleh karena itu, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi strategis dalam membantu siswa menghadapi dinamika pengaruh teman sebaya yang berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang ataupun memunculkan tekanan psikologis seperti dijelaskan oleh Dewi & Lubis (2024), guru BK memiliki fungsi penting dalam menumbuhkan regulasi diri dan stabilitas emosi siswa, terutama bagi mereka yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial yang negatif.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa perilaku menyontek, perundungan (*bullying*), dan rendahnya kepercayaan diri sering kali berakar dari interaksi sosial dengan teman sebaya. Handayani & Fajri (2021), menemukan bahwa intervensi guru BK yang terstruktur mampu menurunkan perilaku menyontek secara signifikan melalui pendekatan konseling individu dan kelompok. Sementara itu, penelitian oleh Syafitri et al. (2024), menegaskan bahwa guru BK berperan dalam membangun kesadaran sosial siswa terhadap dampak negatif *bullying*, dengan menggunakan teknik konseling yang berbasis nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial.

Dari sisi pengembangan kepribadian, guru BK juga memiliki peran besar dalam membentuk rasa percaya diri siswa agar mampu menghadapi tekanan teman sebaya. Hayati & Herdin (2025), menjelaskan bahwa dukungan emosional dan teknik konseling reflektif yang diterapkan guru BK secara konsisten dapat meningkatkan *self-confidence* siswa di sekolah. Hasil serupa diungkapkan oleh Gori et al. (2023), bahwa intervensi konselor sekolah melalui pendekatan humanistik mampu memperkuat identitas diri dan resiliensi siswa dalam kelompok sosialnya. Dalam konteks pencegahan perilaku negatif, pendekatan konseling sebaya (*peer counseling*) juga menjadi alternatif efektif yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan positif. Menurut Saputra & Irman (2023), pembentukan agen anti *bullying* melalui peran guru BK telah terbukti meningkatkan kepedulian sosial dan solidaritas antar siswa. Sejalan dengan itu, Akbar & Indreswari (2024), menunjukkan bahwa komunitas konselor sebaya di sekolah dapat menjadi media efektif untuk mengurangi perilaku agresif antar siswa sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal.

Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih menekankan pada intervensi praktis guru BK tanpa banyak menggali makna, pengalaman, dan strategi reflektif yang diterapkan guru BK dalam konteks sosial budaya lokal. Di sinilah letak kekosongan studi (*literature gap*) yang perlu diisi melalui pendekatan kualitatif, khususnya dalam konteks SMA Negeri 4 Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis guru BK dalam membimbing siswa menghadapi pengaruh teman sebaya, dengan menyoroti pengalaman empirik, dinamika komunikasi, dan nilai-nilai yang melandasi praktik bimbingan di sekolah tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang peran guru BK dari perspektif fenomenologis, dan secara praktis dapat memberikan panduan aplikatif bagi pengembangan program konseling yang kontekstual di lingkungan sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena peran strategis guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membimbing siswa menghadapi pengaruh teman sebaya di SMA Negeri 4 Kupang. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara kontekstual bagaimana praktik bimbingan dan strategi interpersonal guru BK diterapkan dalam situasi nyata di lingkungan sekolah (Fauzi et al., 2024). Pendekatan ini relevan karena tujuan penelitian bukan untuk menggeneralisasi, melainkan menggali secara komprehensif pengalaman dan tindakan guru BK dalam konteks sosial yang spesifik.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kupang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada periode Agustus hingga November 2025. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan tingginya dinamika sosial antar siswa, termasuk adanya tekanan teman sebaya terhadap perilaku akademik dan sosial siswa. Subjek penelitian terdiri atas tiga guru BK, lima siswa, dan dua wali kelas yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan bimbingan. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria utama yaitu pengalaman minimal dua tahun sebagai guru BK dan keterlibatan aktif dalam program bimbingan sosial siswa (Qurrotul'aini et al., 2025). Selain itu, untuk memperluas

perspektif, digunakan pula teknik snowball sampling, di mana guru BK merekomendasikan siswa lain yang dianggap relevan untuk diwawancarai berdasarkan keterlibatannya dalam dinamika kelompok sebaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat memperoleh informasi mendalam mengenai strategi dan pengalaman guru BK dalam membimbing siswa menghadapi pengaruh teman sebaya. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok dan sesi konseling individu untuk memahami pola komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di sekolah. Dokumentasi, seperti catatan konseling, jurnal kegiatan, serta laporan evaluasi BK, digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara (Juliawan et al., 2025).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara guru BK, siswa, dan wali kelas, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, digunakan member checking, yaitu pengonfirmasi hasil sementara penelitian kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud partisipan (Habsy, 2017). Keandalan proses penelitian juga dijaga melalui audit trail, yakni pencatatan sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas ilmiah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi relevan yang berkaitan dengan peran guru BK dan pengaruh teman sebaya. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif yang mengaitkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap makna yang muncul berdasarkan konteks sosial dan budaya sekolah (Nurrisa et al., 2025). Proses analisis yang interaktif ini memastikan bahwa hasil penelitian bersifat kredibel, reflektif, dan menggambarkan realitas pengalaman guru BK secara autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa peran strategis guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membimbing siswa menghadapi pengaruh teman sebaya di SMA Negeri 4 Kupang mencakup tiga tema utama: (1) guru BK sebagai fasilitator penguatan karakter sosial, (2) guru BK sebagai mediator konflik antar teman sebaya, dan (3) guru BK sebagai pendamping reflektif dalam pengambilan keputusan siswa.

1. Guru BK Sebagai Fasilitator Penguatan Karakter Sosial

Guru BK berperan aktif dalam membentuk nilai empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri siswa melalui kegiatan bimbingan kelompok. Salah satu guru BK menyatakan, *"Kami selalu mulai sesi bimbingan dengan diskusi ringan tentang bagaimana mereka merasa diterima di kelompoknya, agar mereka belajar memahami perasaan teman-temannya."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai fasilitator yang menumbuhkan iklim sosial yang suportif di antara siswa. Observasi lapangan mendukung temuan ini, di mana kegiatan bimbingan dilakukan dengan metode refleksi kelompok dan permainan peran yang mendorong siswa untuk belajar dari pengalaman sosialnya sendiri. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Pratiwi (2023), yang menekankan bahwa konselor sekolah memiliki peran utama dalam membangun karakter sosial melalui pembelajaran empatik.

2. Guru BK sebagai mediator konflik antar teman sebaya

Temuan kedua menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai pihak netral yang menengahi konflik yang timbul akibat dinamika sosial siswa. Salah satu siswa mengungkapkan, *"Kalau ada masalah dengan teman, biasanya kami disuruh bicara berdua dengan guru BK. Guru BK tidak langsung menyalahkan, tapi membantu kami memahami penyebabnya."* Melalui observasi, peneliti menemukan bahwa guru BK menggunakan pendekatan dialog reflektif, di mana kedua pihak diberi kesempatan menyampaikan perasaan dan harapan mereka. Hal ini menggambarkan bahwa peran mediasi guru BK tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa untuk mengelola hubungan interpersonal secara konstruktif. Temuan ini memperkuat hasil studi Rukmana dan Ismail (2022), yang menunjukkan bahwa peran mediasi guru BK efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan toleransi di lingkungan sekolah.

3. Guru BK sebagai pendamping reflektif dalam pengambilan keputusan siswa

Tema ketiga menyoroti bahwa guru BK berperan dalam membantu siswa membuat keputusan yang lebih mandiri dan rasional ketika menghadapi tekanan teman sebaya. Salah satu guru BK mengatakan, *"Kami tidak memutuskan untuk siswa, tapi mengajak mereka berpikir: 'Kalau kamu ikut temanmu, apa akibatnya? Kalau tidak, apa yang kamu rasakan?'"* Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru BK berfungsi sebagai pendamping reflektif yang mendorong proses berpikir kritis dan kesadaran moral siswa. Berdasarkan dokumentasi program BK, ditemukan bahwa kegiatan seperti *refleksi mingguan* dan *konseling terbuka* menjadi wadah bagi siswa untuk membicarakan dilema sosial yang mereka alami. Hasil ini sejalan dengan temuan Astuti (2024), yang menyebutkan bahwa pendekatan reflektif dalam konseling membantu siswa meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan moral dan sosial secara mandiri.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa guru BK memiliki fungsi strategis sebagai agen pengembangan sosial dan moral siswa dalam menghadapi pengaruh teman sebaya. Dalam konteks SMA Negeri 4 Kupang, peran tersebut terefleksi dalam tiga dimensi utama: fasilitasi empati sosial, mediasi konflik, dan pendampingan reflektif. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan konsep konseling humanistik yang menekankan pentingnya hubungan empatik, penerimaan tanpa syarat, dan refleksi diri sebagai inti dari perubahan perilaku positif (Halim & Wulandari, 2021).

Jika dibandingkan dengan penelitian Nurhidayati (2022), yang menemukan bahwa bimbingan kelompok efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP, penelitian ini menawarkan perspektif baru pada konteks siswa SMA yang menghadapi tekanan teman sebaya dengan kompleksitas sosial yang lebih tinggi. Guru BK tidak hanya bertindak sebagai pembimbing moral, tetapi juga sebagai pengelola ruang dialog sosial, di mana siswa dapat memaknai kembali pengalaman sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang fungsi reflektif guru BK dalam konteks pembentukan kesadaran sosial remaja.

Selain relevansi teoretis, temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pelaksanaan layanan BK di sekolah. Guru BK perlu didukung dengan pelatihan yang memperkuat keterampilan empatik, resolusi konflik, dan refleksi moral agar mereka dapat berperan lebih efektif dalam menghadapi pengaruh negatif teman sebaya. Program bimbingan kelompok juga perlu diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran sosial-emosional yang sistematis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap pengaruh budaya sekolah dan struktur relasi sosial dalam membentuk efektivitas peran guru BK di

berbagai konteks lokal, khususnya di daerah dengan heterogenitas sosial yang tinggi seperti Nusa Tenggara Timur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membimbing siswa menghadapi pengaruh teman sebaya di SMA Negeri 4 Kupang melalui tiga dimensi utama: fasilitator penguatan karakter sosial, mediator dalam penyelesaian konflik antar siswa, dan pendamping reflektif dalam proses pengambilan keputusan moral. Melalui pendekatan konseling yang empatik dan berbasis refleksi, guru BK mampu membantu siswa memahami dinamika sosial di lingkungannya sekaligus membangun kesadaran diri terhadap konsekuensi dari setiap tindakan sosial yang dipengaruhi oleh kelompok sebaya. Pendekatan ini menjadikan guru BK bukan sekadar pengawas perilaku, tetapi juga agen pengembangan nilai-nilai sosial dan emosional siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat landasan pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling, yang menempatkan hubungan interpersonal dan refleksi diri sebagai inti dari perubahan perilaku. Hasil penelitian ini juga memperluas wacana akademik tentang pentingnya fungsi reflektif guru BK dalam membantu siswa menginternalisasi nilai sosial positif di tengah tekanan teman sebaya yang semakin kompleks. Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru BK dalam mengelola dinamika sosial remaja melalui pelatihan keterampilan komunikasi empatik, resolusi konflik, dan pendampingan reflektif. Sekolah juga diharapkan mendukung dengan kebijakan yang menempatkan layanan konseling sebagai bagian integral dari budaya sekolah yang inklusif dan suportif.

Dari sisi implikasi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dan Dinas Pendidikan untuk memperkuat sistem pembinaan sosial-emosional siswa melalui program bimbingan konseling berbasis karakter. Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi dimensi budaya sekolah dan pengaruh komunitas lokal terhadap efektivitas peran guru BK dalam konteks sosial yang lebih luas, serta membandingkan praktik bimbingan di berbagai wilayah Indonesia guna memperkaya perspektif nasional tentang pendidikan sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., & Indreswari, H. (2024). Peran Guru BK Melalui Komunitas Konselor Sebaya untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 05(2), 122–139.
- Dewi, S. N., & Lubis, S. A. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home Dengan Teknik Modelling dan Konseling Islami. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 19–27.
- Fauzi, I., Suherman, U., & Yustiana, Y. R. (2024). Analisis Aspek Struktural Program Bimbingan dan Konseling : Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Kota Bandung. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 494–499.
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Toma. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 1–11.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kuliitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Handayani, U., & Fajri, R. I. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengurangi Perilaku Siswa Menyontek pada Kelas VII A di SMP PGRI Babakan Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 35–41.
- Hayati, R., & Herdin, H. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan

- Self Confidence Siswa Dalam Aspek Berani Mengungkapkan Pendapat. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 62–75.
- Juliawan, I. W., Susanta, I. W., & Mulyawan, I. N. R. (2025). Studi Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(4), 1156–1169.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Qurrotul'aini, D., Delano, V., & Arnita, F. (2025). Strategi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas X SMAN 10 Pandeglang Tahun Ajaran 2025/2026. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 8–14.
- Saputra, K., & Irman, I. (2023). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pembentukan Agen Anti Bullying Di Sekolah. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 1869-â.
- Syafitri, R. D., Elviana, & Werslita. (2024). Peran Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Bullying di UPTD SMPN 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4175–4181.